

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Mengacu pada Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS), merupakan gerakan yang terencana yang dilakukan oleh seluruh komponen bangsa dengan kesadaran, kemauan, dan berperilaku hidup sehat untuk meningkatkan kualitas hidup. Fokus dari gernas adalah dengan melakukan promosi tentang aktivitas fisik yang teratur, konsumsi buah dan sayur, dan pemeriksaan kesehatan secara berkala (Gernas, 2017). Menurut penelitian yang dilakukan Universitas Wageningen, ada empat gaya hidup sehat yang harus dijalankan seperti berhati-hati dengan makanan (diet), menghindari alkohol, rajin olahraga, dan menghentikan kebiasaan merokok (Djokdja dkk, 2013).

Rokok merupakan silinder dari kertas berukuran panjang antara 70-120 mm (bervariasi tergantung negara) dengan diameter 10 mm yang berisi daun-daun tembakau yang telah dicacah dan diberi saus perisa. Rokok dibakar pada salah satu ujungnya dan dibiarkan membara agar asapnya dapat dihirup lewat mulut pada ujung lainnya (Sinaga, 2014). Merokok merupakan suatu kebiasaan yang biasa kita jumpai di setiap penjuru dunia. Kebiasaan ini sudah begitu luas dilakukan baik dalam lingkungan berpendidikan rendah maupun tinggi. Merokok telah diketahui dapat menyebabkan gangguan kesehatan. Menurut WHO, lingkungan asap rokok adalah penyebab dari berbagai penyakit, dan juga dapat mengenai

orang yang bukan perokok atau yang biasa dikenal dengan sebutan Perokok pasif (Khalisa, 2016).

Mengonsumsi rokok pada awal pertama kali mencoba tidak terasa efeknya, namun lama kelamaan akan muncul berbagai penyakit dalam tubuh seorang perokok (Sumerti, 2016). Rokok merupakan zat adiktif yang menyebabkan *syndrome withdrawal* atau ketagihan baik secara fisiologis maupun psikologis yang menyebabkan penurunan mental dan kualitas seseorang (Anggita, 2019).

Jumlah perokok di Indonesia terus menerus mengalami peningkatan yang drastis, bahkan mencapai 40% jumlah perokok dunia. Saat ini diperkirakan sebanyak 52 juta orang di Indonesia yang memiliki kebiasaan merokok (Krismaningsih, 2018). Dalam kehidupan sehari-hari banyak ditemukan orang merokok baik di kantor, di pasar, ataupun tempat umum lainnya, atau bahkan di kalangan rumah tangga sekalipun. Kebiasaan merokok dimulai dengan adanya rokok pertama, pada umumnya rokok pertama dimulai saat usia remaja. Sejumlah studi di temukan penghisap rokok pertama kali pada usia 11-13 tahun (Smet, 1994). Studi mirnet (Tuakli dkk. 1990) menemukan bahwa perilaku merokok diawali oleh rasa ingin tahu dan pengaruh dari teman sebaya nya. Smet (1994) mengemukakan bahwa merokok terjadi akibat pengaruh lingkungan sosial. Modeling atau yang sering biasa dikenal dengan perilaku meniru orang lain menjadi salah satu determinan dalam memulai perilaku merokok (Smet, 1994, *cit*, Paramita, 2015).

Efek merokok yang timbul dipengaruhi oleh banyaknya jumlah rokok yang dihisap, lama merokok, jenis rokok yang dihisap, bahkan berhubungan dengan dalamnya hisapan yang dilakukan. Dengan semakin banyaknya rokok yang dihisap, lama kebiasaan merokok, tinggi kadar tar yang dihisap seseorang dan semakin dalam seseorang menghisap rokoknya, maka akan semakin tinggi efek perusakan yang diterima orang yang merokok tersebut (Poana dkk, 2015).

Kebiasaan merokok yang telah berlangsung lama dapat meningkatkan risiko timbulnya berbagai penyakit seperti penyakit jantung dan gangguan pembuluh darah, kanker paru-paru, kanker rongga mulut, kanker laring, kanker esofagus, bronkhitis, tekanan darah tinggi, impotensi serta gangguan kehamilan dan cacat pada janin. Namun tetap saja pada kenyataannya, kebiasaan merokok ini sulit dihilangkan dan jarang diakui responden sebagai suatu kebiasaan buruk (Sinaga, 2014).

World Health Organisation (WHO, 2017) menunjukkan, merokok dapat merugikan semua organ tubuh manusia. Setiap tahun di dunia terdapat 5 juta orang yang meninggal karena penyakit yang disebabkan merokok. Kalau tidak dikontrol, angka itu akan naik 10 juta sampai tahun 2020. Jumlah perokok di dunia sekarang sekitar 1,3 miliar, diantaranya 650 juta orang akan cepat tutup usia karena merokok. Keadaan tersebut lebih parah lagi di negara berkembang, karena naiknya terus konsumsi tembakau. Kini satu diantara setiap dua kasus kematian ada kaitannya dengan merokok. Statistik menunjukkan, proporsi perokok kelompok usia 13-15 tahun anak

remaja di seluruh dunia telah mendekati 20%.(WHO. 2008. WHO Report On The Global Tobacco Epidemic). Menurut Riskesdas Tahun 2013 terdapat 56,3% proporsi laki-laki dalam hal merokok. Untuk daerah DIY proporsi merokok ada 10% (Arsyad, 2018).

Diskolorasi gigi ialah warna yang menempel diatas permukaan gigi biasanya terjadi karena pelekatan warna makanan, minuman ataupun kandungan nikotin yang merupakan substansi penghasil stain gigi. Diskolorasi gigi mempunyai dampak yang buruk terhadap kesehatan gigi. Diskolorasi gigi juga dapat menyebabkan gigi berwarna coklat sampai hitam pada bagian leher gigi. Distribusi dan perubahan warna yang ditentukan oleh tipe, jumlah, dan lamanya kebiasaan mengonsumsi rokok, kopi, dan teh maka semakin besar peluang untuk perubahan warna gigi. (Reca, 2019).

Gangguan yang di akibatkan oleh diskolorasi gigi terutama adalah masalah estetik. Endapan diskolorasi yang menebal dapat membuat kasar permukaan gigi yang selanjutnya akan menyebabkan penumpukan plak sehingga mengiritasi gusi di dekatnya. Diskolorasi tertentu mengindikasikan evaluasi kebersihan mulut dan perawatan yang berkaitan dengan kebersihan mulut dan perawatan tertentu yang berkaitan dengan kebersihan mulut. Diskolorasi gigi terjadi melalui tiga cara yaitu diskolorasi melekat langsung pada permukaan gigi melalui *acquired pelicle*, diskolorasi mengendap pada kalkulus dan deposit lunak, dan diskolorasi bersatu dengan

struktur gigi dan diskolorasi yang mengendap pada kalkulus dapat dihilangkan dengan cara scaling dan pemolesan gigi (Putri dkk, 2011).

Komponen dari rokok yang menyebabkan diskolorasi pada gigi adalah hasil pembakaran tembakau dan tar. Pada saat rokok dihisap, zat-zat tersebut akan masuk ke dalam rongga mulut sebagai uap padat. Setelah dingin akan menjadi padat dan membentuk endapan berwarna coklat pada permukaan gigi, dan juga bisa terjadi pada saluran pernafasan dan paru-paru. Pelikel merupakan lapisan aseluler yang selalu melapisi gigi akan dapat menyerap bermacam-macam zat warna pada beberapa bahan kimiawi termasuk rokok dan kopi. Ditambah lagi dengan struktur kristal hidroksiapatit pada permukaan enamel yang memiliki struktur berpori akan mengakibatkan zat warna mudah terperangkap pada permukaan enamel. Frekuensi merokok, minum kopi, dan tingkat oral hygiene seseorang akan memengaruhi terbentuknya diskolorasi pada gigi seseorang (Kusuma, 2011).

Dari survei awal yang dilakukan oleh peneliti ada sebanyak 40 mahasiswa di Asrama Putra Kalimantan Timur Kersik Luwai yang memiliki kebiasaan merokok. Hal ini memicu banyaknya pembentukan diskolorasi pada mahasiswa perokok aktif di asrama tersebut, dan 60% diantaranya telah menjadi perokok aktif sejak menginjak bangku Sekolah Menengah Atas. Pengetahuan masing-masing individu masih terbilang kurang mengenai bahayanya kebiasaan merokok terhadap terjadinya diskolorasi

pada gigi. Mahasiswa mengaku bahwa kebiasaan merokok ini dikarenakan faktor lingkungan sekitar.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah gambaran kebiasaan merokok terhadap diskolorasi gigi pada mahasiswa di asrama Kalimantan Timur?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Diketuinya gambaran kebiasaan merokok terhadap diskolorasi gigi pada mahasiswa di Asrama Kalimantan Timur Kersik Luwai.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya lama kebiasaan merokok pada masing-masing perokok aktif
- b. Diketuinya jumlah rokok yang dihabiskan dalam seharinya
- c. Diketuinya jenis rokok apa saja yang dihabiskan perharinya
- d. Diketuinya kebiasaan merokok pada mahasiswa di Asrama Kalimantan Timur
- e. Diketuinya diskolorasi gigi pada mahasiswa di Asrama Kalimantan Timur

#### **D. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini terbatas pada upaya promotif dan preventif untuk melihat gambaran kebiasaan merokok terhadap diskolorasi gigi pada Mahasiswa di asrama Kalimantan Timur.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis penelitian ini diharapkan memberikan data atau informasi yang di dapat digunakan sebagai bahan pustaka untuk mengembangkan ilmu kesehatan yang berhubungan dengan diskolorasi gigi pada perokok aktif
2. Manfaat praktis
  - a. Bagi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Diharapkan dapat menambah sumber pustaka mengenai gambaran kebiasaan merokok terhadap diskolorasi gigi pada perokok aktif.
  - b. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang gambaran diskolorasi gigi pada mahasiswa perokok aktif di asrama putra Kalimantan Timur.
  - c. Bagi Mahasiswa asrama putra Kalimantan Timur

Diharapkan dapat menambah wawasan mahasiswa asrama putra Kalimantan Timur Kersik Luwai tentang dampak merokok bagi kesehatan gigi dan mulut khususnya diskolorasi gigi.

## **F. Keaslian Penelitian**

1. Sinaga (2014) meneliti tentang : Gambaran Pengetahuan Stain Gigi pada Perokok di Kelurahan Bahu Lingkungan V. Persamaan dengan penelitian ini yaitu stain gigi, perokok, sampel penelitian yang menggunakan sampel jenuh yakni mengambil seluruh perokok yang masuk ke dalam sampling frame untuk dijadikan sebagai sample. Adapun perbedaan dengan penelitian ini yaitu perbedaan tempat dan waktu penelitian, perbedaan kriteria inklusinya yang menggunakan perokok 15-50 tahun, serta perbedaan dalam variabel penelitian ini yakni pengaruh kebiasaan merokok bagi perokok aktif dan diskolorasi gigi.
2. Sopianah dan Kristiani (2015) meneliti tentang: Analisa Hubungan Kebiasaan Merokok dengan Pewarnaan Ekstrinsik pada Karyawan Jurusan Keperawatan Gigi Politeknik Kesehatan Kemenkes Tasikmalaya. Persamaan yang didapat dengan penelitian ini yaitu: Penelitian ini menggunakan metode penelitian *cross sectional*, selain itu memiliki persamaan dalam Variabel terikat yaitu pewarnaan pada gigi dan variabel bebas yakni kebiasaan merokok. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu perbedaan dalam jenis penelitian dan teknik pengambilan sampel.
3. Enny Khalisa (2016) meneliti tentang: Hubungan Kebiasaan Merokok dengan Pembentukan Stain (Noda Gigi) pada Pasien di Poli Gigi RSUD Ratu Zalecha Martapura. Kesamaan pada penelitian ini adalah:



penggunaan desain *cross sectional* pada penelitian dan kesamaan pada bagian variabel bebas dan variabel terikat yakni kebiasaan merokok dan *stain*. Perbedaan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian yang digunakan merupakan jenis penelitian deskriptif, lokasi penelitian, waktu penelitian dan responden yang digunakan dalam penelitian.